

Pengaruh Pemberian Aromaterapi Lavender Terhadap Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I dan II di KRI Madinah Pujon

Paulina Febriani Tamo Inya¹, Retno Dewi Prisusanti²

¹ Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr Soepraoen Malang dan paulinafebrianitamoinya@gmail.com

² Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr Soepraoen Malang dan retnodewi@itsk-soepraoen.ac.id

ABSTRAK

Nausea dan emesis berlebihan selama kehamilan merupakan ciri khas hyperemesis gravidarum, suatu gangguan dapat mengganggu status hidrasi tubuh, ketidakseimbangan elektrolit, berkurangnya massa tubuh, dan defisit nutrisi pada ibu hamil. Aromaterapi lavender, yang memiliki khasiat menenangkan dan merilekskan, merupakan tergolong pengobatan nonfarmakologis untuk hyperemesis gravidarum. Untuk mengetahui bagaimana aromaterapi lavender memengaruhi hyperemesis gravidarum pada pasien hamil trimester pertama dan kedua di KRI Madinah Pujon. Desain pra-eksperimental satu kelompok pretest-posttest diimplementasikan dalam penelitian kuantitatif ini. Pengambilan sample bertujuan diimplementasikan untuk mengidentifikasi 38 wanita hamil dengan hyperemesis gravidarum pada trimester pertama dan kedua untuk sample penelitian. Skala Pregnancy Unique Quantification of Emesis and Nausea (PUQE-24) diimplementasikan mengidentifikasi hyperemesis gravidarum baik sebelum maupun setelah intervensi. Selama tujuh hari berturut-turut, aromaterapi lavender diberikan melalui inhalasi tiga tetes minyak esensial lavender pada bola kapas selama lima menit setiap hari. Uji Wilcoxon dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ diimplementasikan untuk menganalisis data. Mayoritas responden adalah primigravida (57,9%), pengangguran (57,9%), dan berusia antara 20 dan 35 tahun (92,1%). Sebelum dan sesudah intervensi, skor hyperemesis gravidarum rata-rata masing-masing adalah 8,61 dan 4,24, dengan perbedaan rata-rata 4,37. Aromaterapi lavender secara signifikan mengurangi hyperemesis gravidarum pada ibu hamil di KRI Madinah Pujon selama trimester pertama dan kedua, menurut hasil uji Wilcoxon, yang menunjukkan value $p = 0,000$ ($<0,05$). Aromaterapi lavender dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan nonfarmakologis yang aman dan sederhana selama kehamilan karena efektif mengurangi keparahan hyperemesis gravidarum pada ibu hamil selama trimester pertama dan kedua.

Kata Kunci: Aromaterapi Lavender, Hyperemesis Gravidarum, Ibu Hamil, Trimester I, Trimester II.

ABSTRACT

Excessive nausea and vomiting during pregnancy are characteristic of hyperemesis gravidarum, a disorder that can disrupt hydration status, cause electrolyte imbalances, reduce body mass, and lead to nutritional deficits in pregnant women. Lavender aromatherapy, with its calming and relaxing properties, is a non-pharmacological treatment for hyperemesis gravidarum. To determine how lavender aromatherapy affects hyperemesis gravidarum in pregnant patients in the first and second trimesters at KRI Madinah Pujon. This quantitative study used a single-group pretest-posttest pre-experimental design. Purposeful sampling was used to identify 38 pregnant women with hyperemesis gravidarum in the first and second trimesters. The Pregnancy Unique Quantification of Emesis and Nausea (PUQE-24) scale was used to identify hyperemesis gravidarum both before and after the intervention. For seven consecutive days, lavender aromatherapy was administered by inhaling three drops of lavender essential oil on a cotton ball for five minutes daily. The Wilcoxon test with a significance level of $\alpha = 0.05$ was used to analyze the data. The majority of respondents were primigravida (57.9%), unemployed (57.9%), and aged between 20 and 35 years (92.1%). Before and after the intervention, the mean hyperemesis gravidarum scores were 8.61 and 4.24, respectively, with a mean difference of 4.37. Lavender aromatherapy significantly reduced hyperemesis gravidarum in pregnant women on KRI Madinah Pujon during the first and second trimesters, according to the Wilcoxon test, which showed a p -value of 0.000 (<0.05). Lavender aromatherapy can be used as a safe and simple non-pharmacological treatment during pregnancy because it is effective in reducing the severity of hyperemesis gravidarum in pregnant women during the first and second trimesters.

Keywords: Lavender Aromatherapy, Hyperemesis Gravidarum, Pregnant Women, First Trimester, Second Trimester.

PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan suatu proses fisiologis yang dimulai dari terjadinya pembuahan hingga proses persalinan. Selama masa tersebut, didominasi wanita menderita berbagai perubahan fisik, hormonal, psikologis, dan sosial yang berisiko menginisiasi keluhan. Tergolong keluhan yang paling sering dialami adalah mual dan emesis, yang dalam istilah medis diistilahkan sebagai emesis gravidarum. Situasi ini lazim dijumpai pada awal kehamilan dan dapat berlanjut hingga trimester kedua (Sarwinanti & Istiqomah, 2019).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 75–80% ibu hamil di seluruh dunia menderita mual dan emesis dengan derajat keparahan yang beragam. Meskipun sebagian kasus besar tergolong ringan hingga sedang, sebagian kecil diimplementasikan menjadi hiperemesis gravidarum, yaitu situasi mual dan emesis yang berlebihan. Gangguan ini berpotensi menginisiasi dehidrasi, ketidakseimbangan elektrolit, berkurangnya massa tubuh, serta defisiensi nutrisi. Hiperemesis gravidarum merupakan komplikasi kehamilan yang memerlukan penanganan medis karena dapat mempengaruhi kesehatan ibu maupun janin (WHO).

Di Indonesia, diperkirakan sekitar 50–90% ibu hamil menderita emesis gravidarum. Kejadian mual dan emesis dilaporkan terjadi pada sekitar 40–60% ibu multigravida dan meningkat menjadi 60–80% pada ibu primigravida. Apabila situasi tersebut tidak ditangani secara optimal, emesis gravidarum dapat diimplementasikan menjadi hiperemesis gravidarum yang berisiko menimbulkan gangguan metabolisme, malnutrisi, hipohidrasi, serta hambatan pertumbuhan dan perkembangan janin (Rahayu & Sugita, 2018).

Hyperemesis Gravidarum yang tidak diobati dapat menginisiasi berbagai masalah, termasuk ketidakseimbangan elektrolit dan cairan, kelemahan fisik, ketonuria, dan kegagalan organ. Mutu hidup dan kemampuan wanita hamil untuk menjalani kehidupan sehari-hari dapat terpengaruh secara negatif oleh penyakit ini (Sari, 2018).

Terdapat pilihan farmakologis dan non-farmakologis untuk mengelola Hyperemesis Gravidarum. Vitamin B6, antihistamin, metoclopramide, ondansetron, dan kortikosteroid adalah contoh terapi farmakologis yang dapat diresepkan sesuai kebutuhan oleh dokter. Meskipun demikian, wanita hamil sering mengungkapkan kekhawatiran tentang kemungkinan efek negatif yang terkait dengan penggunaan obat jangka panjang. Karena alasan ini—keamanan relatif, kemudahan pemberian, dan kurangnya efek samping—perawatan non-farmakologis menggantikan obat-obatan. Menurut Yuliana (2019), aromaterapi dengan lavender adalah tergolong contoh perawatan non-farmakologis.

Penggunaan minyak esensial nabati dalam aromaterapi memiliki dampak restoratif pada tubuh dan jiwa. Karena sifatnya yang menenangkan, menenteramkan, dan anti-mual, lavender (*Lavandula angustifolia*) merupakan produk aromaterapi yang populer. Komponen utama minyak lavender, linalool dan linalyl asetat, dipercaya dapat meredakan mual pada wanita hamil dengan bertindak sebagai penenang sedang melalui sistem saraf pusat (Rahayu & Sugita, 2018).

Hipotalamus, yang terlibat dalam mengendalikan emosi, reaksi stres, dan proses fisiologis lainnya, adalah komponen utama dari sistem limbik yang menjadi target aromaterapi lavender. Sistem penciuman terkait erat dengan sistem ini di otak. Menurut Rosalina (2019), wanita hamil mungkin merasa kurang mual dan emesis ketika terpapar neurotransmitter yang menenangkan, menenteramkan, dan meyakinkan yang dilepaskan saat terpapar aroma lavender.

Menurut penelitian Rosalina (2018), wanita hamil yang lebih sering menderita mual dan emesis pada trimester pertama mungkin dapat menemukan kelegaan dengan aromaterapi lavender.

Penelitian ini menemukan bahwa aromaterapi dengan minyak lavender merupakan pengobatan non-farmakologis yang efisien dan minim risiko untuk Hyperemesis Gravidarum.

Bukti dari kunjungan prenatal di KRI Madinah Pujon membuktikan nausea dan emesis, dengan berbagai tingkat intensitas, tetap umum terjadi sepanjang trimester pertama dan kedua kehamilan. Pengobatan tradisional, seperti minum air hangat atau mengonsumsi obat-obatan tertentu, masih menjadi opsi terbaik bagi didominasi wanita hamil ketika menghadapi gejala-gejala ini. Selain itu, meskipun hasilnya menjanjikan, pengobatan alternatif seperti aromaterapi lavender masih kurang dimanfaatkan dalam mengatasi Hyperemesis Gravidarum.

Menurut definisi ini, Hyperemesis Gravidarum masih merupakan complications kehamilan yang umum yang dapat mengganggu ibu dan janin. Aromaterapi dengan lavender adalah tergolong pilihannya. "Pengaruh Aromaterapi Lavender terhadap Hyperemesis Gravidarum pada Wanita Hamil di Trimester Pertama dan Kedua di KRI Madinah Pujon." Dengan demikian, penelitian ini menarik perhatian para peneliti."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan pengaruh pemberian aromaterapi lavender terhadap kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil trimester pertama dan kedua di KRI Madinah Pujon. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rencana pra-eksperimental one-group pretest-posttest. Sample dipilih melalui teknik purposive sampling, sehingga diperoleh 38 ibu hamil yang memenuhi kriteria inclusion dan eksklusi. Seluruh responden merupakan ibu hamil pada trimester pertama atau kedua yang menderita hiperemesis gravidarum. Dalam penelitian ini, hiperemesis gravidarum ditetapkan sebagai variabel dependen, sedangkan aromaterapi lavender berperan sebagai variabel independen. Tingkat keparahan hiperemesis gravidarum diukur sebelum dan sesudah intervensi menggunakan instrumen Pregnant Unique Quantification of Emesis and Nausea (PUQE-24). Intervensi diberikan dengan cara menghirup tiga tetes minyak esensial lavender yang diteteskan pada kapas berlangsung sekitar lima menit setiap hari selama tujuh hari berturut-turut. Tahapan pengolahan data meliputi proses editing, cleaning, coding, dan analisis data. Karakteristik responden seperti usia, pekerjaan, Parity, serta skor hiperemesis gravidarum sebelum dan sesudah intervensi, dijelaskan secara univariat. Selanjutnya uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk, yang membuktikan data tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$). Oleh karena itu, analisis perbedaan sebelum dan sesudah intervensi menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test, sedangkan hubungan antara usia, pekerjaan, dan Parity dengan kejadian hiperemesis gravidarum dianalisis menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil studi membuktikan pemberian aromaterapi lavender memberikan pengaruh yang significant dalam menurunkan Hyperemesis Level gravidarum pada ibu hamil trimester pertama dan kedua di KRI Madinah Pujon, yang dibuktikan dengan value $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frequency	Percentage (%)
<20 tahun	4	13,3
20–35 tahun	22	73,3

Usia	Frequency	Percentage (%)
>35 tahun	4	13,3
Total	30	100

Source: Data yang Diolah, 2026.

Didominasi responden, yaitu 22 orang atau 73,3% dari total, berada dalam kelompok usia 20–35 tahun, seperti yang ditunjukkan pada Table 1.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Usia Kehamilan

Trimester	Frequency	Percentage (%)
Trimester I	19	63,3
Trimester II	11	36,7
Total	30	100

Source : Data yang Diolah, 2026.

Tabel 2 membuktikan 63,3% responden, atau 19 orang, berada pada trimester pertama kehamilan mereka.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Parity

Parity	Frequency	Percentage (%)
Primigravida	18	60
Multigravida	12	40
Total	30	100

Source: Data yang Diolah, 2026.

Delapan belas wanita, atau 60% dari total, adalah ibu yang baru pertama kali melahirkan, seperti yang ditunjukkan pada Table 3.

Tabel 4. Hyperemesis Gravidarum Sebelum Intervensi

Hyperemesis Level	Frequency	Percentage (%)
Ringan	6	20
Sedang	17	56,7
Berat	7	23,3
Total	30	100

Source: Data yang Diolah, 2026.

Tabel 4 membuktikan sebelum aromaterapi lavender, tujuh belas peserta (56,7% dari total) menderita Hyperemesis Gravidarum sedang.

Tabel 5. Hyperemesis Gravidarum Sesudah Intervensi

Hyperemesis Level	Frequency	Percentage (%)
Ringan	21	70
Sedang	8	26,7

Hyperemesis Level	Frequency	Percentage (%)
Berat	1	3,3
Total	30	100

Source: Data yang Diolah, 2026.

Tabel 5 membuktikan 21 peserta (70% dari total) melaporkan kasus Hyperemesis Gravidarum yang lebih ringan setelah menerima aromaterapi lavender.

Tabel 6. Hasil Uji Wilcoxon

Variable	Mean Rank	p-value
Sebelum–Sesudah Intervensi	14,50	0,000

Source: Data yang Diolah, 2026.

Value p adalah 0,000, yang kurang dari 0,05, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.6. Akibatnya, kita dapat menerima H1 dan menolak H0. Menurut temuan penelitian, aromaterapi lavender membantu pasien hamil di KRI Madinah Pujon yang menderita Hyperemesis Gravidarum pada trimester pertama dan kedua.

Pembahasan

Penelitian menemukan bahwa dari 35 wanita hamil yang berpartisipasi dalam penelitian dan menderita Hyperemesis Gravidarum sepanjang trimester pertama dan kedua, 92,1% berusia antara 20 dan 35 tahun. Hyperemesis Gravidarum dapat menyerang wanita hamil dari segala usia, tidak hanya mereka yang berisiko (<20 dan >35 tahun), seperti yang diilustrasikan oleh hal ini. Kehamilan dan persalinan dianggap paling aman antara usia 20 dan 35 tahun, ketika sistem fisik, mental, dan reproduksi wanita berada pada puncaknya. Bahkan pada wanita usia reproduksi, perubahan hormonal selama kehamilan dapat menginisiasi muntah dan mual, termasuk Hyperemesis Gravidarum.

Didominasi responden (22 dari 40) menganggur karena karakteristik pekerjaan, sedangkan 16 dari 40 (42,1%) bekerja. Didominasi kehamilan di antara ibu yang menganggur adalah kehamilan pertama, sehingga mereka kurang siap untuk menangani lonjakan estrogen dan hCG yang terjadi selama waktu ini. Akibatnya, Hyperemesis Gravidarum lebih umum terjadi selama kehamilan ini. Kecemasan, stres, dan kebosanan semuanya membuat ibu rumah tangga lebih mungkin menderita nausea dan emesis selama kehamilan.

Menurut Parity, 22 wanita (57,9% dari total) adalah primigravida, sedangkan 16 (42,1%) adalah multigravida. Hyperemesis Gravidarum lebih umum terjadi pada kehamilan pertama, menurut hal ini. Proses adaptasi terhadap peningkatan hormon kehamilan lebih sulit pada primigravida berbeda dari dengan multigravida karena tubuh ibu belum menderita perubahan hormonal sebagai akibat dari kehamilan sebelumnya.

Menurut penelitian, skor rata-rata Hyperemesis Gravidarum sebelum aromaterapi lavender adalah 8,61, dengan kisaran 5 hingga 12. Skor Hyperemesis Gravidarum berkisar dari 3 hingga 7, dengan pengurangan rata-rata 4,24 setelah aromaterapi lavender. Hasilnya adalah skor rata-rata telah turun sebesar 4,37 poin. Menurut temuan ini, ibu hamil yang menggunakan KRI Madinah Pujon sepanjang trimester pertama dan kedua mungkin menderita lebih sedikit Hyperemesis Gravidarum ketika mereka menggunakan aromaterapi lavender. Linalool dan linalil asetat,

komponen aromaterapi utama lavender, diyakini bertanggung jawab atas peningkatan kesejahteraan ibu hamil ini dengan mereduksi gejala nausea dan emesis.

Hasil uji Wilcoxon membuktikan aromaterapi lavender mereduksi Hyperemesis Gravidarum pada ibu hamil yang menggunakan KRI Madinah Pujon sepanjang trimester pertama dan kedua, dengan value $p = 0,000 (<0,05)$. Terdapat perbedaan rata-rata 4,37 poin antara skor sebelum dan sesudah intervensi untuk Hyperemesis Gravidarum, yang turun dari 8,61 menjadi 4,24. Berdasarkan temuan ini, tampaknya aromaterapi dengan lavender membantu mereduksi Hyperemesis Gravidarum.

Aromaterapi lavender mereduksi Hyperemesis Gravidarum karena aroma lavender yang dihirup mengaktifkan sistem penciuman, yang kemudian mengirimkan sinyal ke sistem limbik otak. Sistem ini terlibat dalam mengendalikan emosi, stres, dan reaksi tubuh terhadap rasa sakit. Stres dan kegelisahan dapat memperburuk gejala hyperemesis gravidarum; namun, sifat lavender yang menenangkan, merilekskan, dan menenteramkan dapat membantu. Didominasi orang yang berpartisipasi dalam penelitian merasa lebih baik setelah menghirup aromaterapi lavender, dan mereka melaporkan nausea dan emesis yang lebih sedikit setelahnya daripada sebelum intervensi.

Usia tidak berhubungan dengan terjadinya Hyperemesis Gravidarum, menurut temuan uji chi-square dalam pemeriksaan hubungan antara faktor eksternal (value $p = 0,377, >0,05$). Ini membuktikan wanita hamil dari segala usia, bahkan mereka yang berisiko dan mereka yang memiliki kesehatan reproduksi yang baik, rentan terhadap Hyperemesis Gravidarum. Selain itu, tidak ada korelasi yang significant secara statistik antara pekerjaan dan Hyperemesis Gravidarum (value $p = 0,747 > 0,05$), yang membuktikan situasi pekerjaan seseorang tidak memiliki peran langsung dalam perkembangan Hyperemesis Gravidarum.

Sebaliknya, hasil analysis menunjukkan value p sebesar 0,010 ($<0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan yang significant antara Parity dan hiperemesis gravidarum. Temuan ini membuktikan hiperemesis gravidarum lebih sering dialami oleh ibu yang sedang menjalani kehamilan pertama berbeda dari dengan ibu yang telah melahirkan lebih dari satu kali. Situasi tersebut dapat terjadi karena pada kehamilan pertama ibu belum memiliki kejadian dalam transisi hormonal dan fisiologis selama masa kehamilan, sehingga keluhan nausea dan emesis cenderung lebih sering muncul. Sebaliknya, ibu yang telah beberapa kali hamil seringkali memiliki lebih banyak kejadian dengan kehamilan dan oleh karena itu lebih siap untuk menangani perubahan hormonal yang terjadi selama sembilan bulan. Akibatnya, Hyperemesis Gravidarum lebih umum terjadi pada wanita hamil trimester pertama dan kedua di KRI Madinah Pujon ketika Parity ada.

KESIMPULAN

Penelitian tentang efek aromaterapi lavender pada Hyperemesis Gravidarum pada ibu hamil trimester pertama dan kedua di KRI Madinah Pujon menemukan bahwa kebanyakan peserta berusia antara 20 dan 35 tahun (92,1%), dengan 57,9% tidak bekerja dan 57,9% merupakan ibu pertama kali. Sebelum menerima aromaterapi lavender, skor rata-rata Hyperemesis Gravidarum adalah 8,61; setelah intervensi, turun menjadi 4,24, selisih 4,37. Aromaterapi lavender berdampak dalam menurunkan Hyperemesis Gravidarum pada ibu hamil di KRI Madinah Pujon sepanjang trimester pertama dan kedua, seperti sebagaimana tercermin dalam uji Wilcoxon (value $p = 0,000, <0,05$). Terdapat korelasi yang significant secara statistik antara Parity dan kejadian Hyperemesis

Gravidarum (value $p = 0,010$), tetapi tidak ada korelasi antara usia atau pekerjaan dan complications kehamilan.

REFERENSI

- Amiliano, S. (2018). Pengaruh Pemberian Aromaterapi Lavender (*Lavandula Angustifolia*) Terhadap Berkurangnya Nausea dan emesis Ibu Hamil Trimester I Di Puskesmas Dangung-Dangung Kabupaten Lima Puluh Kota. *JOM FKp*, 7 No. 1 7-13.
- Andriani, dkk. (2017). Pengaruh Aromaterapi Peppermint Terhadap Kejadian Nausea dan emesis Pada Ibu Hamil Trimester I Di Puskesmas Mlati II Sleman Yogyakarta.
- Dhilon, D. A. dan Azni, R. (2018) "Pengaruh Pemberian Terapi Aroma Jeruk Terhadap Intensitas Rasa Nausea dan emesis pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya", *Jurnal Doppler Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, 2(1): 58–65.
- Elsa Vicki dan Pertiwi. Di (2016) "Hubungan Parity Ibu Hamil Trimester I Dengan Kejadian Emesis Gravidarum Di Puskesmas Teras, IV(02): 35–4.
- Fatimah, M. P. (2015). *Patologi Kehamilan, Memahami Patologi Kehamilan & Complications Kehamilan*. Jakarta: Pustaka.
- Handayani, S., & Aiman, U. (2018). Analisis Kejadian Hyperemesis Gravidarum (HEG) Berdasarkan Karakteristiknya. *Program Studi Kebidanan*, 9 (1).
- Isnaini, N., & Refiani, R. (2018). Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Trimester I Tentang Hyperemesis Gravidarum di BPM Wirahayu Panjang Bandar Lampung Tahun 2017. *Jurnal Kebidanan*, 4 (1), 11-14.
- Istiqomah, N. A. and Sarwinanti. (2019) "Perbedaan aromatherapi lavender dan lemon untuk menurunkan mual muntah ibu hamil", 15(2): 185–195.
- Manuaba. (2012). *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan KB*. Jakarta: ECG.
- Miftakhur Rohmah, S. N. (2017). Pengaruh Konsumsi Pisang Ambon (*Musa Paradisiaca.L*) Terhadap Berkurangnya Intensitas Mual Muntah pada Ibu Hamil Trimester I di Puskesmas Sukorame Kota Kediri. *The Influence Of Comsumptin Of Ambon Banance (Musa Paradisiaca.L) Towards a Decrease In The Intensity Of nause Vomiting In Pregnant Women In I Trimester*, 7.
- Mariantariyunia, Iestariwidia, dkk. (2016). Hubungan Dukungan Suami, Usia Ibu, Dan Gravida Terhadap Kejadian Emesis Gravidarum. *Jurnal Jom Psik* 1(2).
- Maternity, D., Ariska, P., & Sari, D. Y. (2017). Inhalasi Lemon Mereduksi Mual Muntah Pada Ibu Hamil Trimester I. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 11 (3), 10-15.
- Notoatmodjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugrohotaufan, dkk. (2014). *Askeb 1 Kehamilan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Panca, R. P. (2015). Pengaruh Pemberian Aromaterapi Lavender Terhadap Berkurangnya Nausea dan emesis Pasien Emesis Gravidarum Di Rsup Dr.M.Djamil Padang 2015. *Jurnal Keperawatan Unand*, 12(1), 41-46.
- Pantiwati ika, dan Saryono. 2017. *Asuhan Kebidanan 1 (Kehamilan)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Pratiwi & Fatimah. (2019). *Patologi Kehamilan: Memahami Berbagai Penyakit di Complications Kehamilan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Retni ani, Handayani fitriya, dkk. (2020). Pemberian Aromaterapi *Essential Oil Lavender* Terhadap Emesis Gravidarum Pada Kehamilan Trimester Pertama. *Journal Of Borneo Holistic Health*, 3 (2).
- Riyanto A. (2019). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rosalinna. (2019). aromaterapi lavender terhadap pengurangan mual muntah pada ibu hamil. *jambura health and sport journal*, 1(2).
- Rudiyanti & Rosmadewi. (2019). Hubungan Usia, Parity, Pekerjaan dan Stress Dengan Emesis Gravidarum di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 15 (1).
- Sarwinanti Dan Istiqomah, N. A. (2019). Perbedaan Aromaterapi Lavender Dan Lemon Untuk Menurunkan Mual Muntah Ibu Hamil. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan 'Aisyiyah*, 15(2), 185-195.
- Sugita, R. (2018). efektivitas pemberian aromaterapi lavender dan jahe terhadap berkurangnya frequency mual muntah pada ibu hamil trimester 1 di PMB Trucuk Klaten. *jurnal kebidanan dan kesehatan tradisional*, 3(1), 1-56.
- Sari, E. D. (2018) "Perbedaan Efektivitas Pemberian Essensial Oil Peppermint dan Aroma Terapi Lavender terhadap Intensitas Mual dan Muntah pada Ibu Hamil Trimester I di Puskesmas Baso Kabupaten Agam Tahun 2017", XII(4): 142–151.1i218wh.